

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa hasil jurnal dan skripsi yang isinya berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti, di antaranya yaitu:

Penelitian pertama, "*Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orang tua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous*". Oleh Missiliana R, Vida Handayani, Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014. Penelitian digunakan untuk menemukan kebutuhan remaja terhadap gaya pengasuhan orang tua, melalui pemahaman *parenting belief*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif *sampling*. Hasil dari penelitian tersebut berhubungan dengan ada atau tidaknya pengaruh *parenting style* terhadap perilaku *bullying*, yang sebelumnya terdapat penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Missiliana R, Vida Handayani terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kesamaan pada subyeknya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian kedua "*Tipe Pola Asuh Orangtua yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang*" oleh Rida

Nurhayanti, Dwi Novotasari dan Natalia, Jurnal Keperawatan, Volume 1 Nomor 1 Mei 2013. Masalah yang diteliti adalah hubungan antara gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Kabupaten Semarang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metodostatistik deskriptif korelatif dan dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah siswa dengan gaya pengasuhan permisif mengindikasikan sikap dan perilaku *bullying* ringan yang lebih banyak dilakukan daripada perilaku *bullying* berat, sedangkan siswa dengan gaya pengasuhan otoriter mengindikasikan terdapat lebih banyak siswa yang memiliki perilaku *bullying* berat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Novotasari dan Natalia terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kesamaan pada metode penelitiannya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Husnatul Jannah, Jurnal Pesona PAUD, Volume 1 Nomor 1 tahun 2012 yang berjudul *Bentuk Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek*. Masalah yang diteliti adalah bentuk pola asuh orangtua, menanamkan perilaku moral pada anak usia di Kecamatan Ampek Angkek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian ini adalah

bentuk pola asuh demokratis yang paling banyak diterapkan oleh orangtua dari pada bentuk pola asuh otoriter dan permisif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Husnatul Jannah terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu subyeknya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Annisa, skripsi dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Juli tahun 2012. Penelitian yang berjudul *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja*, masalah yang diteliti yaitu hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Cikini, Jakarta dengan mayoritas siswa berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrument dalam bentuk kuesioner menggunakan sistem klasikal. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu subyeknya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Fitriani Saifullah, eJournal Psikologi, Volume 4 Nomor 2 tahun 2016 yang berjudul *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP* (SMP Negeri 16 Samarinda). Masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui hubungan konsep

diri dan *bullying* di SMP 16 Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode skala. Hasil penelitian ini bahwa konsep diri dengan *bullying* memiliki korelasi rendah, dengan ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor konsep diri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Saifullah terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu subyeknya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprapti, Jurnal Psikologi dan Sosial Volume 1 Nomor 2 tahun 2013 yang berjudul Permaknaan Bullying pada Remaja Penindas (*The Bully*). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanaproses permaknaan *bullying* pada *the bully* atau remaja pelaku penindasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *the bully* atau remaja penindas memaknai perilaku *bullying* terhadap orang lain seperti memukul dan mengganggu korban *bullying* (verbal atau psikologis) dalam level yang rendah adalah sebagai kepuasan dan kesenangan diri dari salah satu sumber pemaknaan yaitu hubungan personal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprapti terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan

yaitu subyeknya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Aprilia Ramadhani dan Sofia Retnowati, Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 2 tahun 2013 yang berjudul Depresi pada Remaja Korban Bullying. Masalah yang diteliti adalah untuk menemukan hubungan remaja yang mengalami *bullying* dengan depresi pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode skala. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara mengalami *bullying* dengan depresi pada remaja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Ramadhani dan Sofia Retnowati terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu subyeknya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Zainab Husin Mulachela dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017. Penelitian dengan judul *Perilaku Bullying pada Remaja Ditinjau dari Self Esteem dan Jenis Kelamin*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa skala. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *bullying*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zainab Husin Mulachela terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu subyeknya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Leli Nurul Ikhsani dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Penelitian ini berjudul *Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologis Korban Bullying pada Remaja*. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif. Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung dan kemudian hasil dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan dan perilaku *bullying* yang sering terjadi diantara para remaja adalah tindakan *bullying* verbal dan fisik. Pada hasil penelitian ini remaja yang menjadi korban *bullying* kerap kali disebabkan karena perilaku korban yang lebih menonjol dibandingkan dengan remaja lainnya serta dikarenakan korban *bullying* memiliki nilai akademik yang kurang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Leli Nurul Ikhsani terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu subyeknya, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Rahmawati Nur Fauzi dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini berjudul *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku*

*Bullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.* Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan uji Korelasi *Chi Square*. Uji Korelasi *Chi Square* ini dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test*. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian lainnya yang menyatakan adanya korelasi antara pola asuh dan perilaku *bullying*. Sebaliknya penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku *bullying* diantara para remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Nur Fauzi terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu subyek penelitian dan metode, adapun perbedaannya adalah terdapat pada obyek penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Farah Carima dari terdapat kesamaan pada objek yang diteliti yaitu tentang perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh orang tua. Namun pada penelitian ini terdapat pemisahan pada jenis kelamin anak, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku *bullying* pada anak laki-laki cenderung lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan.

## B. Kerangka Teori

### 1. Hakikat *Bullying*

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris *bully* yang artinya menggertak, mengganggu, sedangkan dalam arti nomina, berarti penggertak sehingga *bully* merupakan kata yang mengacu pada pengertian tentang adanya gangguan atau gertakan atau ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang memberikan dampak negatif terhadap korbannya. *Bully* juga digunakan untuk mengindikasikan suatu perbuatan yang destruktif atau merusak dalam hal ini merupakan tindakan destruktif yang menimbulkan gangguan psikis seperti stress atau gangguan fisik atau bahkan keduanya bagi korbannya. Jika di Indonesia menggunakan istilah *bullying*, berbeda dengan istilah yang dipakai di Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. “Istilah ini juga berasal dari bahasa Inggris yang kata dasarnya adalah *mob* yaitu sekelompok anonim yang berjumlah banyak serta terlibat kekerasan” (Wiyani, 2013 : 12). Berbeda lagi dengan istilah yang dipakai di negara Jepang yaitu *ijime* yang berarti mengolok-olok atau mengasari seseorang.

Pengertian perilaku *bullying* menurut:

a. (Veenstra et al, 2005: 4)



Serangan yang dilakukan secara berkali-kali atau terus berulang oleh seseorang dengan maksud untuk menyakiti, mengganggu, atau menggertak orang lain baik secara fisik (menghardik, mengambil atau merampas milik orang lain) maupun secara psikis (mengasingkan dari kelompok, menyebar gosip) dan verbal seperti mengolok-olok dan mengancam.

b. Olweus dalam (Bremner&Slater 2003)

- 1) Perilaku agresif atau perilaku yang bermaksud menyakiti.
- 2) Dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.
- 3) Dalam sebuah hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan.
- 4) Perilaku ini sering kali muncul tanpa adanya provokasi yang nyata.

c. Menurut (Rey 2002) mengatakan bahwa:

*Bullying* merupakan salah satu masalah umum di sekolah, meskipun jumlah *bullying* berkurang selama masa remaja, namun efeknya lebih destruktif pada masa tersebut karena adanya kebutuhan remaja untuk diterima oleh teman sebaya. Remaja laki-laki lebih terbuka terhadap *bullying* dan cenderung menjadi pelaku (*bully*) daripada remaja perempuan.

Menurutnya penyebab *bullying* adalah:

- a. Budaya sekolah
- b. Sikap guru mengabaikan, memaafkan atau bahkan mendukung agresi. Atau sikap mereka secara jelas menentang perilaku tersebut,
- c. Kepribadian dan atribut fisik *bully*

(Gerlhard, 2012: 171) memandang bahwa *bullying* didefinisikan sebuah tindakan atau perilaku yang disengaja.

*Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan, perbuatan atau tingkah laku agresif yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu kepada orang lain yang lebih lemah sehingga korban tersebut tidak dapat melindungi atau mempertahankan dirinya dengan mudah.

Secara umum pengertian dari *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif seperti meneka, menggertak dan biasanya berhubungan dengan kekerasan. Pengertian *bullying* juga dikemukakan seperti dibawah ini:

*Bullying* ialah perilaku jahat, atau kenakalan anak muda, yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Perilaku ini mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun' (Kartono, 2014: 6).

Prof. Sarlito menyebutkan bahwa makna kata *bullying* merupakan penekanan atau penindasan yang berasal dari sekelompok orang yang lebih kuat dan berkuasa, lebih senior, lebih besar atau banyak jumlahnya kepada orang lain yang berada di bawahnya, lebih lemah, lebih kecil, ataupun lebih junior. Tindakan ini tidak hanya terjadi sekali namun dapat terjadi berulang kali dan akan terus berlanjut hingga generasi-generasi setelahnya. (Ponny, 2008: 4).

Adapun bentuk-bentuk dari perilaku *bullying*, Olweus menyebutkan bahwa:

*bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (Olweus, 2003: 23).

Saat di sekolah maka konteks kekerasan, *bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa. Guru ataupun pihak lain yang merasa memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswa atau ada pihak yang merasa lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Karena kurangnya mendapat perhatian, bahkan baik siswa maupun guru yang seharusnya memberikan contoh teladan bagi peserta didik namun tidak menganggapnya sebagai hal yang serius.

## **2. Jenis-jenis *Bullying***

Dalam konteks kekerasan di sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam (Wiyani, 2013: 27) mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam 5 kategori sebagai berikut:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name calling*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, memfitnah).
- c. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan).
- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).

- e. 'Pelecehan seksual (kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik atau verbal, seperti pemerkosaan dll)' (Wiyani, 2013:27).
- f. *Cyber Bullying* yaitu perilaku *bullying* yang melibatkan bentuk teknologi antara lain : panggilan telepon, pesan singkat, gambar atau video, *e-mail*, *website* dan *game*. sifat *cyber bullying* mencakup : mengirim ancaman melalui pesan, video / gambar, kebohongan menyebarkan rumor, game yang mengandung kekerasan dan sebagainya (Shelly, 2009: 24).

Seperti yang diketahui bahwa perilaku *bullying* tidak hanya melalui kekerasan fisik saja, melainkan dapat dilakukan secara verbal. Budaya *bullying* tersebut telah menjelma dalam berbagai bentuk, seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan diberlakukan sebagai suatu hal yang wajar oleh para pelaku *bullying*.

### **3. Tempat Bullying**

Menurut (Wiyani, 2012:14) terdapat berbagai tempat yang memungkinkan dalam halnya *bullying* terjadi seperti:

- a. Sekolah (*School bullying*)
- b. Tempat Kerja (*Workplace bullying*)
- c. Internet dan Teknologi digital (*Cyber bullying*)
- d. Lingkungan Politik (*Political bullying*)
- e. Lingkungan Militer (*Military bullying*)

Berdasarkan tempat terjadinya *bullying* bisa diketahui bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi di lingkungan manapun di mana terjadi interaksi sosial antar manusia. Sebagai mana diketahui bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, dalam seluruh aktifitas sehari-hari selalu terlibat dengan orang lain dan besar kemungkinan adanya perbedaan pemikiran maupun sikap yang itu

semua bisa menjadi penyebab awal munculnya tindakan *bullying* di manapun tempatnya dan kapan pun waktunya.

#### **4. Pelaku dan Korban *Bullying***

##### a. Pelaku *Bullying* (*bullies*)

Berdasarkan penelitian, pelaku *bullying* memiliki kepribadian otoriter, merasa ingin dipatuhi secara mutlak dan keinginan yang kuat untuk mengontrol dan mengendalikan orang lain. Karakter *bullying* sering dikaitkan dengan preman, gang jalanan atau gang motor. Menurut (Wiyani, 2012: 57) ciri-ciri seorang *bullies* antara lain:

seorang *bullies* akan selalu mencoba untuk menguasai orang lain terutama orang yang lebih lemah darinya. Seorang *bullies* hanya akan peduli dengan keinginannya tanpa melihat dari sudut pandang lainnya. Sehingga dia akan kurang memiliki rasa empati kepada orang lain. Orang dengan karakter *bullies* cenderung memiliki pola perilaku impulsif, agresif, dan suka mengintimidasi orang lain.

Pembully biasanya cenderung beranggapan bahwa dirinya seperti terancam dan merasa dalam kondisi berbahaya. Tindakannya yang cenderung agresif, merupakan salah bentuk pertahanan diri (*defend*) yang dilakukan untuk mempertahankan atau membangun reputasi diri. Perilaku agresif ini seperti perilaku kasar, bermain fisik atau menghardik, menindas, mengintimidasi, serta melakukan pengancaman terhadap orang yang lebih lemah darinya. Hal ini dikarenakan kebanyakan seorang pembully cenderung ingin menonjol dan mendominasi dibandingkan dengan orang lain disekitarnya.

Pembully juga cenderung memiliki sifat yang selalu ingin mengontrol setiap situasi. Sifat pembully yang cenderung agresif dan selalu mementingkan dirinya sendiri ini lah menjadikan seorang pembully sebagai orang yang tidak memiliki perasaan dan tanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan. Ia juga tidak akan mau untuk memahami dan menghargai orang lain. Menurut (Yusuf dan Fahrudin, 2012 : 4) mengatakan bahwa:

Pembully biasanya merupakan kelompok-kelompok orang yang mencoba untuk menunjukkan kekuasaannya dengan cara-cara agresif, seperti mengganggu atau mengancam orang lain di luar kelompok mereka. Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa pembully biasanya terlahir dari korban-korban yang pernah mengalami tindakan-tindakan kekerasan.

Seseorang yang pernah menjadi korban *bullying* juga bisa berkemungkinan menjadi pelaku *bullying*, banyaknya dari mereka menjadi pembully sebagai bentuk balas dendam. Disamping sebagai seorang pelaku, tidak jarang pelaku *bullying* juga merupakan seorang korban. Korban disini berasal dari kejadian masa lalu yang melatar belakangi seseorang menjadi seorang pembully atau memiliki watak seorang pembully. Karakter yang terbentuk pada pembully biasanya adalah akibat perasaan balas dendam akan apa yang dialaminya di masa lalu. Hal ini dapat bermula dari hubungan dalam keluarga, korban dari kekerasan saudara, korban kekerasan dari teman, maupun korban dari pikiran diri sendiri.

b. Korban *Bullying* (Victims)

‘Korban *bullying* merupakan seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresif atau anarkis atau penyerangan dari sekelompok atau seseorang yang berupa tindakan fisik maupun non fisik (verbal dan psikis).’(Assegaf, 2004: 33).

Tindakan perilaku *bullying* bisa terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat secara luas, maupun di lingkungan sebaya. Namun tindak kekerasan atau *bullying* biasanya sering terjadi di lingkungan teman sebaya seperti di lingkungan pendidikan atau sekolah. Menurut (Noval Ardy W, 2012: 59) seorang siswa yang merupakan seorang korban *school bullying* atau tindak kekerasan di sekolah memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut :

- 1) Mengalami luka-luka akibat kekerasan fisik yang dialami seperti berdarah, memar, dan memiliki goresan di anggota tubuhnya.
- 2) Dalam jangka panjang, kemungkinan korban akan mengalami sakit kepala berkepanjangan atau sakit perut
- 3) Adanya kerusakan terhadap barang yang dimilikinya.
- 4) Mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran diakibatkan kurang fokus karena kecemasan atau ketakutan seorang korban *bullying*.
- 5) Tumbuh rasa takut dalam diri seorang korban *bullying* sehingga mempengaruhi motivasinya untuk bersekolah.
- 6) Menurunnya prestasi akademik di Sekolah
- 7) Merubah rute perjalanan untuk kesekolah. Anak korban *bullying* cenderung untuk menghindari orang lain atau kurang percaya dikibatkan rasa cemasnya terhadap tindakan *bullying* yang dialami.
- 8) Merasa malu, tidak percaya diri, khawatir yang berlebihan, sehingga dapat membuat korban *bullying* menarik diri dalam pergaulan.

- 9) Muncul rasa enggan untuk bergaul dengan orang lain dan mengikuti kegiatan yang biasanya disukai.

Seperti ciri-ciri di atas dapat diketahui bahwa korban *bullying* memiliki perasaan lebih cemas dan memiliki perasaan tidak aman dibandingkan dengan siswa-siswa lain pada umumnya. Selain itu, hal yang dapat diamati dari korban *bullying* ialah munculnya seperti keluhan-keluhan atau adanya perubahan perilaku dan emosi seseorang akibat dari tekanan atau stress yang dihadapi akibat dari perilaku *bullying* yang dialaminya.

## **5. Faktor-faktor Penyebab *Bullying***

Menurut (Coloroso, 2007: 65) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan atau menciptakan perilaku-perilaku kekerasan dalam diri seorang anak adalah sebagai berikut:

- a. Budaya paternalistik

Budaya paternalistik merupakan budaya yang masih banyak berkembang di masyarakat kita. Dalam budaya paternalistik ini, berkembang pandangan atau anggapan yang berpendapat bahwa lelaki yang hebat merupakan lelaki yang tidak memiliki rasa takut untuk mengalami tindak kekerasan.

- b. Tidak adanya aksesibilitas ruang publik terhadap anak atau remaja

Salah satu yang menyebabkan seorang remaja berlaku liar antara lain dikarenakan tidak adanya ruang publik yang dapat diakses untuk mereka dapat bertemu atau berkumpul dan melakukan beragam kegiatan yang bermanfaat seperti komunitas olahraga atau gelanggang remaja agar bakat dan kreativitas remaja dapat tersalurkan dengan baik.



c. Menjadi korban kekerasan

Tidak jarang, perilaku yang ada pada diri seorang anak atau remaja merupakan bentuk ekspresi diri dari apa yang pernah dialami ada masa lalu. Ekspresi ini dapat berupa tindakan balas dendam akan apa yang mereka rasakan di masa lalu seperti korban kekerasan yang dia dapatkan baik dari lingkungan keluarga maupun teman. Tindakan balas dendam yang berulang-ulang inilah yang menjadikan kekerasan sebagai tradisi atau kebiasaan yang ia lakukan kepada orang lain.

d. Adanya pengaruh baik dari media, budaya, maupun masyarakat di lingkungannya.

Lingkungan Tidak dapat dipungkiri bahwa media social sekarang memiliki pengaruh yang sangat kuat baik dalam diri sendiri maupun lingkungan. Kehidupan remaja di era millennial sekarang seakan tidak pernah lepas dari social media. Hampir semua hal dalam sisi kehidupan masyarakat hingga berbagai macam polemik yang penuh dengan kekerasan dapat diakses dengan mudah melalui media sosial. Tentu akan banyak mendapat pengaruh, terutama pengaruh dalam pemikiran dan perkembangannya mentalnya. hal ini lah yang tentunya akan banyak mempengaruhi pola pemikiran dan perkembangan mental seorang anak atau remaja.

Tindakan *bullying* mencerminkan bahwa kekerasan adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah, jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab antara siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Faktor-faktor *bullying* disebabkan oleh:

- a. **Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, gender, etnisitas/rasisme.** Senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali diperluas sebagai ajang untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau untuk mencari popularitas.

**b. Melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.**

Ini biasanya terjadi akibat tradisi yang tidak baik namun terus terjadi karena tidak adanya pemutusan rantai *bullying*, biasanya terjadi antara kakak kelas / kakak tingkat terhadap adik kelas, pelaku melakukan pembullying karena pelaku juga sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* dan sebagai ajang menunjukkan kekuasaan terhadap pihak yang dianggap lebih rendah di bawahnya.

**c. Keluarga yang tidak rukun**

Latar belakang tentang ketidakharmonisan keluarga juga menjadi salah satu pemicu munculnya *bullying*. Kasih sayang maupun bimbingan yang seharusnya diberikan oleh keluarga tidak didapatkan anak, namun permasalahan dalam keluarga yang bisa juga berbentuk kekerasan ditiru anak sehingga anak melakukan pemberontakan dengan melampiaskan terhadap pihak lain.

**d. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.**

Sekolah sebagai tempat pembentuk karakter anak harus kondusif, aman dan nyaman. Selain itu pemenuhan hak antar siswa harus dipenuhi secara adil agar tidak terjadi

ketimpangan, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan bisa tercapai.

**e. Karakter individu / kelompok seperti:**

- 1) Dendam atau iri hati
- 2) Adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik
- 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan
- 4) Pemahaman yang salah atas perilaku korban (Ponny, 2008:4).

Melihat beberapa faktor-faktor di atas bisa dipahami bahwa *bullying* sekolah bisa muncul akibat beberapa hal yang berkaitan dengan faktor internal sekolah seperti: sistem pendidikan, budaya kekerasan dari generasi sebelumnya, situasi sekolah yang tidak harmonis dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor eksternal sekolah seperti: latar belakang keluarga yang tidak harmonis, salah pergaulan, media massa yang menampilkan kekerasan dan lain sebagainya.

**6. Dampak Perilaku *Bullying***

Munurut (Suyatno, 2003) beberapa dampak negatif yang dapat dialami anak-anak korban *bullying* yaitu:

- a. Dampak *Bullying* terhadap kehidupan individu
  - 1) Kurangnya motivasi atau kepercayaan diri. Korban tindakan *bullying* biasanya kehilangan rasa kepercayaan diri atau motivasi dalam dirinya. Hal ini dikarenakan kekhawatiran korban terhadap respon orang-orang disekitarnya perihal apa yang dia lakukan.
  - 2) Masalah kesehatan mental. Biasanya korban *bullying* akan mengalami kecemasan berlebihan terhadap lingkungan

disekitarnya. Problem dalam hal akan menyebabkan gangguan makan dan tidur.

- 3) Menderita sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen akibat dari tindakan kekerasan yang dialaminya. Luka yang mungkin saja diderita seperti patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot dan lain-lain. Luka-luka ini bisa saja diderita hingga bertahun-tahun meskipun ia tak lagi dianiaya.
- 4) Masalah kesehatan seksual. Misalnya mengalami kerusakan organ reproduksinya, kehamilan yang tak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual.
- 5) Memicu perilaku agresif (suka menyerang) atau pemarah akibat rasa tidak terima dan pembalasan dendam, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan akibat rasa cemas dan lunturnya rasa kepercayaan diri korban.
- 6) Mengalami mimpi buruk dan muncul rasatakut akan segala hal. Selain itu korban juga akan kehilangan nafsu makan, tumbuh, dan belajar lebih lamban, sakit perut, asma, dan sakit kepala.
- 7) Menurut(Wiyani 2013:16) yaitu 'dapat menimbulkan kematian'.

b. Dampak *bullying* terhadap kehidupan sosial

Dampak negatif jangka panjang dari *bullying* pada anak dalam kehidupan bermasyarakat biasanya sebagai berikut:

- 1) Melekatnya karakter kekerasan dalam suatu keluarga akibat pewarisan karakter secara turun temurun antar generasi.
- 2) Bertahannya stigma yang keliru dalam masyarakat tentang kebebasan orang tua untuk melakukan apa saja terhadap anaknya, termasuk hak melakukan kekerasan.
- 3) Kemerostasn kualitas hidup anggota masyarakat yang diakibatkan anak teraniaya tidak mampu mengambil peran yang selayaknya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Dampak *bullying* terhadap kehidupan akademik.  
Dampak *bullying* bagi akademik yaitu prestasi belajar di sekolah menjadi menurun dan kurangnya konsentrasi akibat seringnya korban merasa tertekan terhadap *bullying* yang disematkan di dirinya.

Tindak perilaku *bullying* yang terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat memiliki dampak yang sangat buruk terutama bagi anak-anak atau remaja di usia sekolah. Hal ini dikarenakan pada usia tersebutlah kondisi-kondisi kritis psikologi seorang anak berkembang. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya berimbas kepada korban, namun juga pada pelaku pembullying dan juga saksi atau anak-anak lain yang menyaksikan (*bystander*) yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Dampak yang paling nyata yang diperlihatkan anak korban perilaku *bullying* ini seperti menjauhi sekolah akibat rasa enggan atau tidak nyaman berada di sekolah, prestasi akademik rendah akibat kurangnya fokus belajar, meningkatnya rasa takut dan cemas terhadap lingkungan, kesepian, depresi, hingga dampak yang paling ekstrim adalah adanya keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Dampak perilaku *bullying* yang dirasakan baik korban maupun pelaku tidak hanya dirasakan pada saat itu juga, namun juga akan berdampak dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang, anak yang bersangkutan dengan tindakan *bullying* akan mengalami kesulitan-kesulitan yang bersumber dari diri sendiri seperti rendahnya *self-esteem*, kecenderungan mengalami gangguan emosi dan gangguan perkembangan hingga remaja dan dewasa. Dampak-dampak inilah yang dikhawatirkan akan menciptakan *respond* negatif seperti sikap yang agresif dan cenderung suka mengganggu orang lain serta cenderung melakukan tindakan-tindakan kriminal ketika dewasa akibat kurangnya empati sehingga membuat mereka kesulitan menyesuaikan diri untuk hidup di masyarakat. ‘Selain pada korban dan pelaku, perilaku *bullying* juga membuat siswa-siswa lain menjadi merasa tidak aman ketika berada di sekolah’ (Wahyuni, 2014:62).

## **7. Hakikat Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1088) bahwa “pola yaitu model, sistem, atau cara kerja”, Asuh yaitu “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:96). Sedangkan menurut (Nasution dan Nurhalijah, 1986: 1) ‘Orang tua adalah setiap orang yang memiliki tanggung jawab terhadap suatu keluarga atau

tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu'.

(Gunarsa, 2000:44) mengemukakan bahwa:

Pola asuh merupakan suatu cara atau tindakan atau interaksi yang dipilih untuk dilakukan pendidik dalam hal ini orang tua atau wali dalam upaya untuk mendidik anak-anaknya sehingga berhubungan dengan bagaimana seorang pendidik memperlakukan anak didiknya.

Pendidik yang dimaksud disini merupakan orang yang memberikan pendidikan pertama tentang kehidupan atau cara bertingkah laku, atau lebih tepatnya adalah pendidikan karakter. Pendidik pertama yang dapat memberikan pendidikan tersebut merupakan orang pertama yang sangat dekat dengan anak, dalam hal ini adalah orang tua terutama ayah dan ibu, namun bisa juga diperankan oleh wali.

Casmini dalam (Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa:

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimanakah cara orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya, seperti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam upaya untuk mencapai proses kedewasaan hingga upaya pembentukan dan penanaman norma-norma yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut(Thoha, 1996:109), pola asuh orang tua merupakan salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan mereka sebagai bentuk perwujudan tanggung jawabnya dalam mendidik anak anak mereka. Sedangkan menurut Kohn dalam(Thoha 1996:110) mengemukakan bahwa:

Pola asuh merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anaknya. Interaksi

ini dapat dilihat dari berbagai segi salah satunya adalah dengan cara orang tua memberikan pengaturan kepada anaknya, memberikan hadiah maupun hukuman. Bagaimana cara orang tua dalam mengekspresikan otoritasnya serta cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan atas apa yang diinginkan anaknya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah seluruh interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam upaya untuk mendidik, membimbing, atau melindungi anak-anak mereka hingga menuju jenjang kedewasaan, yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **8. Jenis-jenis Pola Asuh**

Terdapat beberapa perbedaan yang terjadi untuk mengelompokkan pola asuh orang tua dalam halnya upaya pendidikan anak. Namun meskipun terdapat perbedaan, masing-masing pendapat memiliki kesamaan satu sama lain. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Hourlock dalam (Thoha,1996:111-112) mengemukakan ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan pemberian aturan-aturan yang ketat. Dalam pola asuh ini, seringkali orang tua memaksakan kehendak mereka kepada anak-anaknya untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Sehingga dengan diterapkannya pola asuh ini, kebebasan anak untuk bertindak dan berperilaku atas namanya sendiri menjadi dibatasi. Sehingga anak tidak dapat mengekspresikan kemauannya.

### **b. Pola Asuh Demokratis**



Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Pengakuan ini dapat berupa pemberian kesempatan anak untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua berusaha untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anaknya, hal ini dapat diwujudkan dengan adanya proses diskusi antar orang tua dan anak untuk menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak harus dilakukan.

c. Pola Asuh Permisif

Jika kedua pola asuh sebelumnya mengindikasikan peran aktif orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya, sebaliknya pada pola asuh ini. Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas. Orang tua yang mengikuti pola asuh ini menganggap anak-anak mereka sebagai orang dewasa sehingga ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind dalam (Dariyo, 2004:98) pola asuh orang tua ada 4 macam, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (parent oriented).

Ciri-ciri dari pola asuh ini yaitu orang tua menekankan segala aturan harus ditaati oleh anak. Kebanyakan orang tua dengan pola asuh ini bertindak semena-mena dan tidak dapat dikontrol oleh anaknya. Anak didoktrin untuk harus tunduk dan patuh serta tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

b. Pola Asuh Permisif.

Sifat dari pola asuh ini adalah *children centered* yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Yang artinya anak akan diperbolehkan untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan dan orang tua akan menuruti segala kemauan anak.

c. Pola Asuh demokratis

Prinsip pada pola asuh ini adalah kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Orang tua akan membangun sebuah komunikasi yang terbuka. Sehingga sebuah keputusan akan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak akan diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

d. Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini merupakan tipe pola asuh yang dinamis. Artinya orang tua akan menerapkan pola asuh sesuai kondisi yang ada. Pola asuh tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung

Macam-macam pola asuh orang tua semakin tepat orang tua dalam menentukan pola asuh bagi anaknya maka semakin baik pula perilaku seorang anak baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar.

Menurut Baumrind dalam (King, 2010:172) orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

a. Pola Asuh Authoritarian

Pola asuh authoritarian artinya adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua akan memberi batasan-batasan dalam diri anak dan akan memberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Orang tua akan mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usahamereka. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

b. Pola asuh Authoritative

Sama dengan pola asuh authoritarian yang memberi batasan kepada anaknya, pola asuh authoritative juga memberi batasan-batasan namun tetap mendorong anak untuk berkreasi dan mandiri dengan tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

c. Pola Asuh Neglectful

Pola asuh neglectful merupakan gayapengasuhan di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung akan membebaskan anak-anaknya untuk berbuat sesuai keinginannya sehingga anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

d. Pola Asuh Indulgent

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Menurut (Yatim dan Irwanto,1991: 96-97).Terdapat tiga cara yang dapat diterapkan atau diaplikasikan oleh orang tua dalam upaya untuk mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Orang tua akan membuat aturan-aturan yang disetujui bersama dengan anak-anaknya. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya sehingga anak akan belajar bagaimana untuk dapat menanggapi dan menghormati pendapat orang lain.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

## **9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Dalam melakukan pola pengasuhannya, setiap orang tua memiliki pola yang berbeda-beda. Hal ini sendiri didasari oleh beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang akan melatarbelakangi bentuk pola asuh orang tua yang

berbeda-beda. Menurut (Manurung, 1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua  
Maksudnya adalah para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah mereka dapati dari orang tua mereka sendiri. Seperti halnya dalam menanamkan pendidikan moral kepada anak yang mendorong anaknya untuk berperilaku yang sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Nilai moral sosial telah menjadi “kesatuan” perilaku. Nilai moral sosial diperoleh dari latihan sejak usia dini seperti apa yang dicontohkan kepada anak, seperti contohnya dalam bagaimana cara berbicara ataupun dalam bertutur kata terhadap orang lain.
- b. Tingkat pendidikan orang tua  
Perbedaan pola asuh orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua  
Orang tua yang memiliki kesibukan dalam hal pekerjaan cenderung kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan hilangnya fungsi atau peran “orang tua” dikarenakan tugas tersebut dibebankan atau diberikan kepada pembantu, dan pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak pun sesuai dengan pola asuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan (Santrock, 1995:240 )menyebutkan terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh kepada pola asuh orang tua. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Pewarisan metode pola asuh yang didapatkan dari generasi-generasi sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Biasanya pola asuh seperti ini sudah merupakan adat yang dipercaya oleh suatu keluarga atau kelangan masyarakat tertentu.
- b. Adanya perubahan budaya yang dialami dalam suatu keluarga. Dalam hal ini perubahan yang terjadi merupakan perubahan

terhadap nilai, norma serta adat istiadat yang berlaku di antara dulu dan sekarang.

Pendapat ini juga didukung oleh Mindel dalam (Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a. Adat dan kebudayaan yang dianut dalam masyarakatnya.  
Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya. Sehingga dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anaknya, kurang lebih akan mengadopsi dari adat kebiasaan yang sudah ada.
- b. Ideologi orangtua  
Orangtua dengan keyakinan dan ideologi atau pemikiran tertentu cenderung untuk mewariskan ideologi atau kepercayaan tersebut kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak-anak dalam keluarga tersebut dikemudian hari.
- c. Letak geografis dan norma etis  
Perbedaan wilayah akan mempengaruhi adat yang dianut, begitu juga dengan perbedaan letak geografis suatu daerah. Perbedaan ini bukan hanya pada wilayahnya namun juga karakter penduduknya. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
- d. Orientasi religius  
Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak-anak mereka pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
- e. Status ekonomi  
Dengan perekonomian yang cukup, orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan dan fasilitas yang lengkap kepada anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak ditunjang yang ditunjang oleh lingkungan material yang mendukung cenderung akan mengarah pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

- f. Bakat dan kemampuan orangtua  
Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi baik, cenderung akan mampu untuk membangun hubungan yang baik dan dengan cara yang tepat dengan anaknya. Orang tua cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup  
Gaya hidup masyarakat juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Norma-norma yang berkembang pada masing-masing daerah baik di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi antar masyarakatnya.

Pendapat ini juga didukung oleh Mindel dalam (Walker, 1992:3) yang dalam (Smith and Wilson, 1988: 405) menyatakan bahwa tindak kekerasan *bullying* merupakan tindakan yang kompleks dan rumit. Tindak perilaku *bullying* tidak hanya berkaitan dengan korban dan pelaku namun juga berkaitan dengan orang tua maupun praktisi pendidikan. Hipotesa tentang lingkaran kekerasan menyiratkan bahwa berinteraksi dengan anak-anak baik disekolah maupun keluarga mungkin tidak akan secara langsung memecahkan masalah *bullying* karena memang harus membutuhkan hubungan sinergitas antar semua pihak.

## **10. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua**

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Ciri-ciri Orang tua yang menganut pola asuh otoriter menurut (Yatim dan Irwanto, 1991:100) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak, baik dari orang tua maupun dari anak.
- 2) Orang tua sangat berkuasa terhadap anak-anaknya.

- 3) Cenderung untuk suka menghukum atas ketidak sesuaian anak terhadap ketentuan orang tua.
- 4) Selalu mengatordan suka memaksakan kehendak kepada anak-anaknya.
- 5) Bersifat kaku atau tidak luwes.

#### b. Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua yang menganut pola asuh demokratis menurut

(Yatim dan Irwanto, 1991:101) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kedua orang tua suka berdiskusi dengan anak nya, sehingga memiliki pikiran yang terbuka terhadap pendapat anak.
- 2) Mampu untuk mendengarkan keluhan anak, hal ini dikarenakan anak merasa nyaman untuk bertukar pikiran dengan orang tua.
- 3) Orang tua dengan ola asuh ini memiliki pikiran yang terbuka terhadap segala benuk permasalahan yang dihadapi seorang anak, sehingga akan mampu memberi tanggapan atas masalah atau kejadian yang terjadi kepada anak.
- 4) Memiliki hubungan komunikasi yang baik antar orang tua dan anak.
- 5) Tidak kaku atau bersikap luwes

#### c. Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua dengan pola asuh permisif menurut menurut (Yatim

dan Irwanto, 1991:102) dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Orang tua cenderung melepas kepengasuhan terhadap anaknya, sehingga terkesan kurang membimbing kepada anak.
- 2) Kurangnya kontrol kepada kehidupan anak, sehingga anak akan bebas untuk melakukan apa saja sesuai keinginan mereka.
- 3) Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak membuat tidak adanya aturan yang ditetapkan orang tua, sehingga orang tua tidak akan pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak atas apa yang mereka lakukan.

- 4) Dalam pola asuh ini, anak lebih berperan daripada orang tua karena anak yang akan menentukan sendiri bagaimana dia akan menjalani hidupnya.
- 5) Orang tua dengan pola asuh permisif sangat membebaskan apapun kepada anaknya.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*, melainkan penelitian ini juga lebih mengeksplorasi bagaimana pola asuh orang tua yang terfokuskan pada 3 pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis sehingga diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang lebih spesifik.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan negatif antara *parenting style* dengan perilaku *bullying*”.